



HUBUNGAN PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DIGITAL DENGAN KEMAMPUAN EVALUASI KREDIBILITAS INFORMASI MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PADJADJARAN ANGKATAN 2024

*Ziva Alya Mecca¹, Febryani Andaresta²

Universitas Padjadjaran, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: febryani24001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Angkatan 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi 564 mahasiswa, serta sampel 228 mahasiswa yang dipilih melalui *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dalam kategori cukup kuat antarvariabel ($r_{hitung} = 0.560$; Sig. < 0,001), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara deskriptif, 94.7% responden menunjukkan keaktifan tinggi pada aspek mencari informasi tambahan (X6), yang sejalan dengan kebiasaan 91.7% responden dalam memverifikasi sumber sebelum menggunakannya untuk tugas akademik (Y4). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keaktifan perilaku penelusuran informasi digital berkaitan positif dengan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber.

Kata Kunci: Perilaku Pencarian Informasi; Evaluasi Kredibilitas Informasi; Literasi Informasi; Literasi Digital; Mahasiswa.

THE RELATIONSHIP BETWEEN DIGITAL INFORMATION SEEKING BEHAVIOR AND THE ABILITY TO EVALUATE INFORMATION CREDIBILITY AMONG THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCES STUDENTS OF 2024, PADJADJARAN UNIVERSITY

ABSTRACT

This study aims to determine and explain the relationship between digital information-seeking behavior and the ability to evaluate information credibility among the Faculty of Communication Sciences Students of 2024, Padjadjaran University. Utilizing a quantitative correlational approach, this study involved a population of 564 students and a sample of 228 students selected through simple random sampling. The results show a significant positive relationship within the moderate category between the variables ($r_{calc} = 0.560$; Sig. < 0,001), thus rejecting H_0 and accepting H_1 . Descriptively, 94.7% of respondents exhibited high activity in seeking additional information (X6), which aligns with the habit of 91.7% of respondents who verify sources before using them for academic assignments (Y4). In conclusion, this study demonstrates that active digital information-seeking behavior is positively associated with students ability to evaluate source credibility.

Keywords: Information Seeking Behavior; Information Credibility Evaluation; Information Literacy; Digital Literacy; Students.



Riwayat Artikel

1. Diterima : 27 Juni 2026
2. Disetujui : 28 September 2026
3. Dipublikasikan : 30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara pesat membawa perubahan signifikan dalam cara manusia mengakses, memproses, dan menggunakan informasi. Saat ini, internet telah menjadi sumber utama dalam aktivitas pencarian informasi, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa yang secara aktif memanfaatkannya untuk keperluan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII tahun 2025, penggunaan internet telah mencapai 229.42 juta jiwa atau setara 80.66% dari total populasi, di mana kelompok perguruan tinggi mencatatkan tingkat penetrasi tertinggi sebesar 91.27%.

Tingginya angka penggunaan internet di lingkungan perguruan tinggi ini menunjukkan betapa besarnya ketergantungan mahasiswa terhadap dunia digital untuk mencari referensi. Namun, melimpahnya informasi di internet juga membawa tantangan tersendiri karena tidak semua konten yang beredar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ketergantungan yang tinggi pada akses internet tanpa disertai kemampuan evaluasi yang memadai berpotensi menyebabkan mahasiswa menggunakan sumber rujukan yang tidak valid atau bahkan keliru dalam penyusunan tugas akademik.

Oleh karena itu, tingginya intensitas penggunaan internet di kalangan mahasiswa tidak secara otomatis mencerminkan kemampuan mereka dalam menilai kualitas dan keabsahan informasi yang ditemukan secara daring. Sebagai pengguna aktif, kemampuan menilai kredibilitas sumber kini menjadi elemen krusial dalam literasi informasi. *Association of College and Research Libraries (ACRL)* dalam *Framework for Information Literacy for Higher Education* (2016) menegaskan bahwa literasi informasi bukan sekadar cara menemukan data, melainkan kemampuan terpadu untuk memahami produksi informasi dan menggunakannya secara etis. Tanpa kemampuan evaluasi yang kompeten, mahasiswa rentan terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi kredibilitas informasi mahasiswa masih jauh dari memadai. Hahnel et al. (2020) dalam studinya tentang pengembangan instrumen *Evaluation of Online Information* (EVON) menegaskan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses luas terhadap informasi digital, sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sumber yang terpercaya. Studi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kemampuan evaluasi informasi digital pada mahasiswa perguruan tinggi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana Hahnel et al. (2020) berfokus pada pengembangan instrumen tes pengukuran keterampilan evaluasi

semata, sedangkan penelitian ini menekankan pada analisis korelasi antara pola perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas. Keterbatasan studi ini terletak pada belum ditelaahnya bagaimana kebiasaan dan pola penelusuran digital berkaitan langsung dengan kemampuan evaluasi, yang kemudian menjadi celah penelitian bagi studi ini.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Fajardo (2023) yang mengkaji kompetensi mahasiswa Filipina dalam mengevaluasi kredibilitas konten media digital, di mana mayoritas responden hanya berada pada level awal (*beginning*) hingga berkembang (*emerging*) dalam keterampilan pengecekan penulis, verifikasi fakta, dan deteksi bias, meski sedikit lebih baik dalam pengecekan visual. Meskipun memiliki persamaan dalam mengkaji kecakapan evaluasi informasi digital mahasiswa, studi ini berfokus pada pemetaan tingkat kompetensi berdasarkan faktor demografis. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis hubungan korelasional langsung antara pola perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas, sekaligus mengisi celah studi Fajardo (2023) yang belum mengaitkan aspek penelusuran harian pada mahasiswa.

Perilaku pencarian informasi digital (*digital information seeking*) pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi. Wilson (1999) mendefinisikan perilaku ini sebagai aktivitas pencarian guna memenuhi kebutuhan tertentu yang dipengaruhi oleh faktor tujuan, pengalaman, dan konteks. Sebagai contoh, mahasiswa yang mencari informasi dengan tujuan akademik cenderung bersikap lebih kritis dibandingkan saat mencari hiburan semata (Case & Given, 2016), yang membuktikan bahwa pola motivasi sangat membentuk kemampuan evaluasi seseorang. Namun, dalam praktiknya, mahasiswa seringkali menghadapi hambatan yang menghalangi optimalisasi evaluasi tersebut. Trixa & Kaspar (2024) menemukan adanya kecenderungan kuat di mana pengguna internet lebih mengandalkan pendekatan heuristik dalam menilai kredibilitas informasi, di mana faktor keterbatasan waktu, *overload* informasi, serta minimnya kebiasaan verifikasi menjadi tantangan nyata.

Di Indonesia, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan dimensi perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi pada mahasiswa perguruan tinggi masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada satu aspek saja, seperti kebiasaan pencarian informasi atau tingkat literasi media secara umum, tanpa menelaah lebih lanjut bagaimana kedua dimensi tersebut saling berhubungan. Padahal, memahami hubungan antara pola perilaku pencarian informasi dengan kemampuan evaluasi kredibilitas sangat penting untuk merancang intervensi literasi informasi yang tepat sasaran di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan keseluruhan uraian permasalahan dan argumen ilmiah di atas, penelitian ini dirancang untuk menjelaskan apakah ada atau tidak hubungan antara perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2024. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris komprehensif mengenai kondisi literasi informasi mahasiswa saat ini, serta memperkaya literatur di bidang sains informasi dan komunikasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan di perguruan tinggi untuk merancang intervensi dan program penguatan literasi informasi yang tepat sasaran di lingkungan akademis.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi dimensi perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi yang berfokus spesifik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2024. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji kedua aspek tersebut secara parsial, penelitian ini mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menelaah bagaimana pola perilaku pencarian berkorelasi langsung dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi digital. Selain itu, kebaruan teoretis dan praktis dari studi ini didasarkan pada pengujian apakah latar belakang akademis mahasiswa rumpun ilmu komunikasi benar-benar tecermin dalam praktik riil pencarian dan evaluasi pesan siber, atau justru mereka tetap menghadapi hambatan kognitif dan teknis serupa seperti pengguna internet pada umumnya.

B. KAJIAN TERDAHULU

Dari sisi teori, perilaku pencarian informasi dalam penelitian ini mengacu pada teori *Information Seeking Behaviour* oleh Wilson (1999), yaitu usaha yang spesifik dan terarah untuk mencari informasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan tertentu. Proses ini melibatkan inisiatif pribadi, sehingga mengidentifikasikan adanya kebutuhan informasi dan usaha untuk memenuhinya. Contohnya seperti mahasiswa yang mencari artikel jurnal lewat media digital untuk kebutuhan tugas akademiknya. Dalam konteks penelitian ini, perilaku pencarian informasi oleh Wilson (1999) menggambarkan proses dimana seseorang mengenali kebutuhan informasi, mengidentifikasi sumber, melakukan pencarian, dan menggunakan informasi yang ditemukan. Proses penelitian perilaku pencarian informasi ini akan memberikan fakta apakah proses ini berhubungan dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi atau tidak.

Selain itu, evaluasi kredibilitas informasi dalam penelitian ini mengacu pada salah satu jenis kredibilitas oleh Fogg (2003) yaitu *earned credibility* atau kredibilitas yang dibangun lewat pengalaman langsung. Pada era digital, kemampuan evaluasi kredibilitas informasi menjadi

sangat penting karena banyaknya penyebaran informasi palsu maupun informasi yang tidak terverifikasi di internet. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menilai validitas, akurasi, objektivitas, dan relevansi suatu informasi sebelum digunakan atau disebarluaskan. Evaluasi kredibilitas informasi dapat dilakukan dengan memeriksa identitas penulis, sumber referensi, tanggal publikasi, tujuan informasi, dan membandingkan informasi dengan sumber lain yang terpercaya.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai perilaku pencarian informasi, literasi, dan evaluasi kredibilitas informasi pada kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa angkatan 2024 dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti menganalisis dan mengutip beberapa referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang peneliti bahas.

Pada tema Perilaku Pencarian Informasi, Septian et al. (2021) meneliti pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Kristen Satya Wacana dengan model Ellis dan menemukan bahwa mahasiswa cenderung tidak berhenti pada satu sumber serta mendokumentasikan temuannya. Selain itu, Hajar & Rachman (2020) melakukan survei pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia angkatan 2016 yang telah mengikuti mata kuliah literasi informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa dapat membedakan informasi asli dengan hoaks di media sosial dan sebagian besar memeriksa sumber informasi yang digunakan.

Pada tema Literasi Informasi, penelitian Husna & Husna (2019) menunjukkan bahwa efikasi diri dalam pencarian informasi berkaitan dengan kemampuan literasi informasi mahasiswa Magister Prodi Ilmu Keperawatan Angkatan 2016 Universitas Diponegoro. Selain itu, Uslu & Durak (2022), dengan data 190 mahasiswa dan analisis PLS-SEM, menemukan bahwa literasi informasi berpengaruh langsung terhadap strategi pencarian informasi, serta ditemukan bahwa sifat kepribadian dengan pengaruh terbesar terhadap strategi pencarian informasi daring adalah *conscientiousness* (kehati-hatian atau kedisiplinan).

Pada tema Evaluasi Kredibilitas Informasi, Volasoohy & Erlianti (2026) melakukan penelitian dengan indikator kredibilitas informasi yang mengacu pada teori B. J. Fogg dan CRAAP Test, yaitu *prominence*, *interpretation*, *currency*, *relevance*, *authority*, *accuracy*, dan *purpose*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami informasi, tetapi masih lemah dalam memverifikasi keakuratan informasi (*accuracy*). Selain itu, Rieh & Hilligoss (2008) menemukan bahwa penilaian kredibilitas berlangsung sebagai proses selama pencarian informasi. Mahasiswa sering

mengorbankan kredibilitas demi kecepatan dan kemudahan, terutama untuk informasi yang kurang penting.

Pada tema Literasi Digital, Bernadedta et al. (2023) meneliti mengenai besarnya pengaruh yang diberikan oleh literasi digital terhadap perilaku pencarian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi digital terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi angkatan 2019, Universitas Kristen Satya Wacana.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada pembahasan yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi digital, literasi, dan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi pada mahasiswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Septian et al. (2021) berfokus pada pola pencarian informasi, Husna & Husna (2019), Uslu & Durak (2022), dan Bernadedta et al. (2023) mengaitkan pencarian informasi atau kemampuan tertentu dengan literasi informasi maupun literasi digital, sedangkan Volasoohy & Erlianti (2026) berfokus pada kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi. Hajar & Rachman (2020) memang menyinggung pembedaan informasi asli dan hoaks serta pemeriksaan sumber, tetapi dalam konteks isu kesehatan di media sosial pada mahasiswa ilmu perpustakaan. Rieh & Hilligoss (2008) menelaah penilaian kredibilitas melalui catatan aktivitas pencarian informasi yang dibuat mahasiswa sendiri, dan penelitian tersebut tidak dilakukan dalam konteks mahasiswa Indonesia. Berdasarkan penelusuran peneliti, belum banyak penelitian yang menguji hubungan antara perilaku pencarian informasi digital dan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi secara langsung pada mahasiswa rumpun ilmu komunikasi.

Konteks dari topik beberapa penelitian di atas menjadi celah dalam dasar penelitian ini, yakni mengintegrasikan variabel perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi dalam satu kerangka analisis korelasional guna menghasilkan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai kondisi literasi informasi mahasiswa, khususnya mahasiswa angkatan 2024 dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian perilaku pencarian informasi dan evaluasi kredibilitas informasi dalam disiplin Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, terutama kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran bahwa perilaku pencarian informasi berhubungan dengan tingkat literasi informasi yang dimiliki. Literasi informasi pada penelitian ini mencakup dua dimensi utama yang diteliti, yaitu perilaku aktual dalam mencari dan memverifikasi informasi dan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi.

Dimensi pertama adalah perilaku pencarian informasi yang mencakup serangkaian proses yang dilakukan individu secara aktif, seperti bagaimana perilaku pencarian informasi digital yang dilakukan oleh responden dalam mencari, menyimpan, memanfaatkan, hingga membagikan informasi digital. Dalam konteks penelitian ini, dimensi pertama diukur berdasarkan kebiasaan serta pola pencarian informasi digital yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Dimensi kedua adalah kemampuan evaluasi kredibilitas informasi yang mencakup bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas dari informasi digital yang mereka terima, seperti pemahaman tentang memeriksa kelengkapan informasi yang mereka terima.

Kedua dimensi tersebut diduga memiliki hubungan korelasional. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah mahasiswa dengan perilaku pencarian informasi yang lebih aktif dan terarah cenderung memiliki kemampuan evaluasi kredibilitas informasi yang lebih baik. Dugaan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Uslu & Durak (2022) serta Bernadedta et al. (2023) yang mengaitkan literasi dengan strategi pencarian informasi, tetapi hubungan langsung antara pencarian informasi dan evaluasi kredibilitas belum banyak diuji.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengajukan dugaan sementara atau hipotesis untuk menguji keterkaitan antar variabel yang diteliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas pada mahasiswa Fikom Unpad angkatan 2024.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas pada mahasiswa Fikom Unpad angkatan 2024.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menjelaskan kedudukan serta keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Penggunaan metode ini memungkinkan perolehan gambaran yang objektif, sistematis, dan terukur mengenai fenomena literasi informasi di kalangan mahasiswa. Dalam desain penelitian ini, Perilaku Pencarian Informasi Digital diposisikan sebagai variabel independen (X), sedangkan Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Informasi bertindak sebagai variabel dependen (Y). Melalui struktur tersebut, studi ini berupaya membuktikan secara empiris keberadaan hubungan antarfenomena, khususnya dalam ranah korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif jenjang S1 angkatan 2024 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang berjumlah 564 mahasiswa. Populasi

tersebut tersebar di enam program studi yang terdiri atas 92 mahasiswa dari Ilmu Komunikasi, 101 mahasiswa dari Hubungan Masyarakat, 89 mahasiswa dari Televisi dan Film, 90 mahasiswa dari Manajemen Komunikasi, 94 mahasiswa dari Jurnalistik, serta 98 mahasiswa dari Perpustakaan dan Sains Informasi. Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik mahasiswa angkatan 2024 yang sedang berada pada fase krusial transisi akademik di perguruan tinggi, di mana sistem pembelajaran mandiri menuntut mereka memiliki ketergantungan dan intensitas yang tinggi terhadap pencarian informasi digital untuk kebutuhan studi mereka.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*) untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, melalui bantuan program *online randomizer* (Prijana & Yanto, 2020). Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari total populasi tersebut, peneliti menggunakan formula penentuan sampel populasi terbatas dengan parameter koefisien reliabilitas $z = 1.96$ (tingkat kepercayaan 95%) dan *margin of error* sebesar 5% ($e = 0.05$). Berdasarkan perhitungan formula statistik tersebut, diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 228 mahasiswa. Meskipun pengacakan dilakukan secara menyeluruh terhadap total populasi, hasil akhir menunjukkan sampel tetap terdistribusi secara alami ke seluruh program studi dengan rincian terpilih meliputi 41 mahasiswa dari Ilmu Komunikasi, 40 mahasiswa dari Hubungan Masyarakat, 38 mahasiswa dari Televisi dan Film, 32 mahasiswa dari Manajemen Komunikasi, 38 mahasiswa dari Jurnalistik, dan 39 mahasiswa dari Perpustakaan dan Sains Informasi.

Penelitian ini memanfaatkan kuesioner *online* sebagai teknik pengumpulan data utama dengan menggunakan skala likert dalam mengukur variabel perilaku pencarian informasi dan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi pada mahasiswa angkatan 2024 dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Kuesioner terdiri dari empat bagian, yaitu bagian identitas responden, bagian pengukuran Perilaku Pencarian Informasi Digital dengan 8 pertanyaan tertutup skala likert, bagian pengukuran Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Informasi Digital dengan 8 pertanyaan tertutup skala likert, dan bagian pengukuran dengan 5 pertanyaan tertutup pilihan ganda sebagai informasi tambahan.

Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan SPSS yaitu pertama, validitas dengan syarat nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Syarat ini disesuaikan dengan jumlah responden (N), yang pada penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 228, dengan menghitung $df - 2$ untuk nilai r_{tabel} maka item dinyatakan valid apabila nilai r hitung > 0.130 . Sedangkan, reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* yang dimana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dari instrumen ini > 0.60 .

Selain itu, dilakukan juga uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui kenormalan distribusi data (Tomi, 2025), data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, dan dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Priyatno, 2016). Jika data berdistribusi normal, maka pengujian akan dilanjutkan ke uji Korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Tetapi, apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian akan diganti dengan uji Korelasi *Spearman* sebagai alternatif non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal pada data.

Arah pada uji Korelasi *Pearson Product Moment* dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Koefisien korelasi (r) yang dihasilkan bernilai antara -1 hingga +1, dan hubungan antara dua variabel dinyatakan signifikan apabila nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$. Sama seperti uji Korelasi *Pearson Product Moment*, hasil uji *Spearman* menghasilkan koefisien korelasi (r) dengan nilai antara -1 hingga +1 yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan, serta nilai signifikansi (sig. 2-tailed) untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan atau tidak, di mana hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas instrumen penelitian terhadap 228 responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas ($n = 228$, $r_{tabel} = .130$)

Variabel	r_{tabel}	r_{hitung}	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
X1	.130	.461	<.001	Valid
X2	.130	.485	<.001	Valid
X3	.130	.511	<.001	Valid
X4	.130	.496	<.001	Valid
X5	.130	.599	<.001	Valid
X6	.130	.541	<.001	Valid
X7	.130	.490	<.001	Valid
X8	.130	.565	<.001	Valid
Y1	.130	.647	<.001	Valid
Y2	.130	.693	<.001	Valid
Y3	.130	.647	<.001	Valid
Y4	.130	.582	<.001	Valid
Y5	.130	.552	<.001	Valid
Y6	.130	.593	<.001	Valid
Y7	.130	.595	<.001	Valid
Y8	.130	.390	<.001	Valid

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Dengan jumlah responden sebanyak 228 orang ($df = 226$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.130. Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1. di atas, seluruh item pada variabel X (X1 sampai X8) dan variabel Y (Y1 sampai Y8) dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} setiap item lebih besar dari nilai r_{tabel} (0.130), dengan rentang r_{hitung} sebesar 0.461 sampai 0.599 pada variabel X dan 0.390 sampai 0.693 pada variabel Y, disertai dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah <0.001 yang berarti kurang dari 0.05.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Y Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
X	.605	8
Y	.714	8

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Tabel 2. di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha*, diperoleh nilai $\alpha = 0.605$ dengan jumlah item sebanyak 8 butir pertanyaan untuk variabel X dan nilai $\alpha = 0.714$ dengan jumlah item sebanyak 8 butir pertanyaan untuk variabel Y. Berdasarkan kriteria tersebut, dengan syarat nilai $\alpha = > 0.60$, maka seluruh item pertanyaan dalam instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dikategorikan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Unstandardized Residual		
N		228
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.97492939
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.037
	Negative	-.040
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carli Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.490
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.503

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monton Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Untuk memenuhi dasar pengambilan keputusan uji normalitas, diperlukan nilai $\text{sig.} > \alpha$ (0.05). Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3. di atas, diketahui bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e sebesar 0.490, dengan rentang kepercayaan 99% antara 0.447 (*lower bound*) hingga 0.503 (*upper bound*). Maka, nilai residual dari data kedua variabel berdistribusi normal karena nilai $\text{sig.} (0.490) > \alpha$ (0.05). Dikarenakan oleh data yang berdistribusi normal, maka hipotesis akan menggunakan uji statistik parametrik, yakni uji Korelasi *Product Moment Pearson*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y

Correlations			
		Perilaku Pencarian Informasi	Kemampuan Evaluasi Kredibilitas
Perilaku Pencarian Informasi	Pearson Correlation	1	.560**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	228	228
Kemampuan Evaluasi Kredibilitas	Pearson Correlation	.560**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	228	228

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji korelasi di atas, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara Perilaku Pencarian Informasi dengan Kemampuan Evaluasi Kredibilitas sebesar <.001 kurang dari 0.05. Kemudian untuk nilai R hitung (*Pearson Correlation*) sebesar 0.560 dan nilai R tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.130, artinya nilai r_{hitung} (0.560) lebih besar dari nilai r_{tabel} (0.130). Nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku pencarian informasi digital yang dilakukan mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengevaluasi kredibilitas informasi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Perilaku Pencarian Informasi Digital dengan Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Informasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2024.

Perilaku Pencarian Informasi Digital

Merujuk pada teori *Information Seeking Behaviour* dari Wilson (1999), pencarian informasi adalah proses yang dipicu oleh adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, dan proses itu akan terus berlangsung sampai kebutuhan tersebut terjawab. Prinsip inilah yang menjelaskan mengapa mahasiswa angkatan 2024 Fikom Unpad berada pada kategori aktif dalam pencarian informasi digital. Pada Tabel 5, item mengenai kebiasaan mencari informasi tambahan ketika rujukan awal belum sesuai kebutuhan (X6) mendapat respons “setuju” dan “sangat setuju” yang tinggi, masing-masing 43.4% dan 51.3%. Tingginya angka ini merepresentasikan karakteristik mahasiswa yang memiliki kesadaran akademis tinggi untuk tidak sekadar menerima informasi mentah demi memenuhi standar tugas perkuliahan.

Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mahasiswa angkatan 2024 sudah terbiasa mengakses internet, sehingga pencarian informasi daring telah menjadi bagian dari aktivitas harian mereka. Lee et al. (2012) menemukan bahwa dalam tugas pencarian akademik, mahasiswa sarjana lebih banyak memilih sumber daring (67,1%) dibandingkan sumber cetak (11,5%), dengan mesin pencari sebagai sumber yang paling sering digunakan, meskipun mesin pencari dinilai kurang kredibel dibandingkan sumber lain. Di Indonesia, Nurhayati et al. (2014) menemukan bahwa untuk menyelesaikan problematika informasinya mahasiswa memilih mengunjungi perpustakaan, tetapi langsung menuju mesin pencari (*search engine*) untuk mendapatkan informasi yang relevan melalui media *online*. Karakteristik generasional ini sejalan dengan data penelitian, di mana item mengenai pemanfaatan fitur pencarian lanjutan (X7) memperoleh persentase “setuju” sebesar 42.1% dan “sangat setuju” 43.0%, serta item pencarian informasi digital hampir setiap hari (X4) masing-masing sebesar 34.6% untuk “setuju” dan 36.4% untuk “sangat setuju”.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel X (n = 228)

Item	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
X1	Menyimpan atau mencatat informasi digital yang dianggap penting	0.0%	1.8%	6.6%	46.9%	44.7%
X2	Membaca ringkasan informasi terlebih dahulu sebelum membaca secara lengkap	0.9%	4.4%	13.6%	46.9%	34.2%
X3	Langsung membaca isi informasi secara menyeluruh	1.8%	8.3%	30.3%	39.9%	19.7%

X4	Mencari informasi digital hampir setiap hari	0.0%	6.1%	22.8%	34.6%	36.4%
X5	Mengelompokkan informasi berdasarkan topik tertentu	1.8%	18.9%	25.9%	36.8%	16.7%
X6	Mencari informasi tambahan ketika informasi belum sesuai kebutuhan	0.0%	0.4%	4.8%	43.4%	51.3%
X7	Memanfaatkan fitur pencarian lanjutan	0.9%	2.6%	11.4%	42.1%	43.0%
X8	Mengevaluasi informasi yang telah disimpan jika menemukan informasi yang lebih relevan	0.9%	4.8%	18.4%	41.7%	34.2%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Selain faktor generasi, tuntutan akademik juga ikut mendorong keaktifan ini. Sebagai mahasiswa tahun kedua, angkatan 2024 mulai dihadapkan pada tugas perkuliahan yang membutuhkan kemandirian belajar, sehingga mencari sumber tambahan telah menjadi sebuah kebutuhan utama. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sakila & Purwaningtyas (2024) bahwa kebutuhan informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara terutama dipicu oleh kebutuhan perkuliahan. Kecenderungan tersebut terlihat pada data item X1 mengenai kebiasaan menyimpan informasi penting, yang memperoleh persentase “setuju” sebesar 46.9% dan “sangat setuju” 44.7%. Angka ini menandakan bahwa mahasiswa tidak hanya mencari informasi secara sepintas, melainkan sudah mulai mendokumentasikan hasil temuan sebagai bagian dari strategi belajar mandiri mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian Septian et al. (2021) terhadap mahasiswa UKSW, ditemukan kemiripan pola di mana mahasiswa cenderung tidak berhenti pada satu sumber dan terus melakukan penelusuran lanjutan. Perbedaannya terletak pada aspek pengelolaan informasi. Jika mahasiswa dalam studi Septian et al. (2021) konsisten mendokumentasikan temuan, penelitian ini justru menemukan celah pada aspek pengelompokan topik (X5) dengan persentase “tidak setuju” sebesar 18.9% dan “sangat tidak setuju” 1.8%, yang relatif lebih tinggi dibanding item lainnya. Kelemahan serupa tampak pada kebiasaan mengevaluasi ulang informasi yang disimpan (X8), di mana respons netral mencapai 18.4%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keaktifan mencari informasi tidak selalu sejalan dengan kerapian mengelolanya, karena keterampilan tersebut tampaknya baru akan terbentuk seiring bertambahnya pengalaman akademik.

Secara keseluruhan, tingginya perilaku pencarian informasi digital mahasiswa angkatan 2024 dapat dipahami sebagai hasil pertemuan antara karakter generasi *digital native* dan tuntutan

akademik yang mulai menuntut kemandirian belajar. Sejalan dengan teori Wilson (1999), keaktifan ini pada dasarnya adalah manifestasi dari kebutuhan informasi yang terus mendorong individu untuk mencari sampai kebutuhan itu benar-benar terpenuhi, sebagaimana tergambar konsisten pada item X1, X4, X6, dan X7 yang seluruhnya berada di atas 70%. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar untuk melihat apakah keaktifan tersebut turut berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang mereka temukan.

Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Informasi

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Muryadi, 2017). Maka, kemampuan evaluasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan, kredibilitas informasi merupakan penilaian komunikasi yang mencakup persepsi objektif terhadap kredibilitas pesan dan penilaian subjektif tentang kredibilitas mediumnya (Wiratama & Novita, 2025).

Berdasarkan kedua definisi tersebut, kemampuan evaluasi kredibilitas informasi dapat diartikan sebagai kemampuan komunikasi dalam mengetahui dan mengukur suatu informasi dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan, mencakup penilaian objektif terhadap pesan yang disampaikan maupun penilaian subjektif terhadap medium atau sumber penyampainya, guna menentukan tingkat kepercayaan informasi tersebut. Kemampuan evaluasi kredibilitas informasi bertindak sebagai penyaring intelektual yang memastikan bahwa informasi yang ditemukan, disimpan, digunakan, hingga disebarluaskan telah melalui prosedur pengukuran yang jelas dan terstandar, sehingga kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun praktis.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Y (n = 228)

Item	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
Y1	Percaya diri dalam menilai kredibilitas informasi digital	0.4%	3.9%	37.7%	43.9%	14.0%
Y2	Mampu membedakan informasi kredibel dan tidak kredibel	0.0%	2.6%	16.2%	58.8%	22.4%
Y3	Memahami cara mengidentifikasi informasi salah atau hoaks	0.0%	0.9%	14.9%	57.0%	27.2%

Y4	Selalu memeriksa sumber informasi sebelum digunakan dalam tugas akademik	0.0%	1.3%	7.0%	40.8%	50.9%
Y5	Memahami pentingnya mengevaluasi penulis dan penerbit informasi digital	0.4%	3.1%	19.7%	43.9%	32.9%
Y6	Terbiasa memeriksa tanggal publikasi sebelum menggunakan informasi	1.8%	7.5%	25.4%	42.5%	22.8%
Y7	Menggunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan kebenaran informasi	0.0%	0.4%	11.8%	46.1%	41.7%
Y8	Cenderung menemukan informasi yang meragukan di internet	0.4%	6.1%	30.3%	40.4%	22.8%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan kecenderungan yang kuat pada jawaban “setuju” (S) dan “sangat setuju” (SS) di seluruh item pertanyaan. Pada item Y1, diperoleh persentase jawaban “setuju” (S) sebesar 43.9% dan jawaban “sangat setuju” (SS) sebesar 14.0%. Pola ini mengindikasikan bahwa rasa percaya diri mahasiswa dalam menilai kredibilitas informasi digital secara umum masih bersifat moderat, belum sekuat kebiasaan verifikasi konkret yang tercermin pada item lain seperti Y4 dan Y7. Merujuk pada konsep *earned credibility* Fogg (2003), yang menekankan bahwa kredibilitas dibangun melalui pengalaman langsung dan berulang, tingginya proporsi jawaban netral pada Y1 dapat dipahami sebagai indikasi bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas belum sepenuhnya terbentuk melalui akumulasi pengalaman evaluatif yang konsisten, melainkan masih dalam tahap berkembang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husna & Husna (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dalam pencarian informasi dengan kemampuan literasi informasi mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa rasa percaya diri mahasiswa terhadap kemampuan informasinya berhubungan langsung dengan praktik evaluasi yang mereka lakukan.

Selain itu, konteks akademik juga menciptakan dorongan tersendiri bagi mahasiswa untuk lebih kritis terhadap sumber informasi. Hal ini dibuktikan melalui item Y4 yang menyatakan bahwa mahasiswa selalu memeriksa sumber informasi sebelum digunakan dalam tugas akademik. Pada item tersebut, diperoleh persentase jawaban “setuju” (S) sebesar 40.8% dan jawaban “sangat setuju” (SS) sebesar 50.9%. Angka ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kebiasaan verifikasi sumber yang baik untuk konteks akademik. Hal tersebut memperkuat argumen Fogg (2003) bahwa kredibilitas yang dibangun melalui pengalaman

langsung (*earned credibility*) cenderung lebih kuat pada konteks yang spesifik dan berulang, seperti tugas akademik, dibandingkan penilaian kredibilitas secara umum yang lebih abstrak. Temuan ini sejalan dengan argumen ACRL (2016), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berliterasi informasi mampu mengartikulasikan dan menerapkan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi, termasuk sumbernya.

Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara sadar membandingkan dan mengonfirmasi kebenaran informasi dari berbagai sumber sebelum menggunakannya. Informasi tersebut diperkuat oleh perolehan data dari item Y7 yang menyatakan bahwa mahasiswa menggunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan kebenaran informasi. Item tersebut memperoleh persentase jawaban “setuju” (S) sebesar 46.1% dan jawaban “sangat setuju” (SS) sebesar 41.7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan praktik triangulasi sumber sebagai kebiasaan yang relatif umum dalam mencari kebenaran informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putranto et al. (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi lebih mampu mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab, serta tidak menerima informasi begitu saja tanpa pemeriksaan lebih lanjut.

Hubungan Perilaku Pencarian Informasi Digital dengan Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Informasi

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar <0.001 yang berarti <0.05 , serta nilai r_{hitung} sebesar 0.560 lebih besar dari r_{tabel} (0.130). Hasil tersebut membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori cukup kuat antara perilaku pencarian informasi digital dengan kemampuan evaluasi kredibilitas informasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2024.

Berdasarkan analisis deskriptif pada variabel perilaku pencarian informasi digital (X), responden secara umum berada dalam kategori aktif yang ditandai oleh tingginya kecenderungan untuk mencari informasi tambahan ketika rujukan awal belum sesuai kebutuhan (X6), dengan akumulasi jawaban “setuju” (S) dan “sangat setuju” (SS) mencapai 94.7%. Sementara itu, pada variabel kemampuan evaluasi kredibilitas informasi (Y), mayoritas responden juga menunjukkan kecenderungan kemampuan yang kuat, di mana salah satu indikator paling menonjol tecermin pada item Y4, yaitu sebanyak 50.9% responden menyatakan “sangat setuju” (SS) dan 40.8% menyatakan “setuju” (S) bahwa mereka selalu memeriksa sumber informasi sebelum menggunakannya untuk tugas akademik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat di

mana semakin aktif dan taktis perilaku penelusuran digital yang dilakukan oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula kapasitas kognitif mereka dalam memverifikasi serta menyaring validitas rujukan yang ditemukan.

Dengan demikian, kebiasaan mencari informasi tambahan (X6) dan pemanfaatan fitur pencarian lanjutan (X7) pada mahasiswa Fikom Unpad 2024 berkaitan dengan praktik triangulasi sumber (Y7) dan pemeriksaan sumber sebelum digunakan (Y4). Hubungan positif ini sejalan dengan gagasan bahwa pencarian informasi yang aktif beriringan dengan kebiasaan evaluasi sumber.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik dengan tingkat korelasi cukup kuat ($r_{hitung} = 0.560$ dan Sig. (2-tailed) sebesar <0.001) antara Perilaku Pencarian Informasi Digital dengan Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Informasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2024. Secara deskriptif, sebagian besar responden menyatakan setuju atau sangat setuju mencari informasi tambahan ketika rujukan awal belum sesuai kebutuhan (X6: 94.7%) dan memeriksa sumber sebelum digunakan untuk tugas akademik (Y4: 91.7%). Di sisi lain, item pengelompokan informasi berdasarkan topik (X5) mendapat respons paling rendah dibanding item lain, sehingga aspek pengelolaan informasi masih menjadi ruang perbaikan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL (Association of College and Research Libraries). (2016). Framework for Information Literacy for Higher Education. *American Library Association*.
<https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2025). Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet. *Profil Internet Indonesia 2025*.
https://survei1.apjii.or.id/download_survei/f6d7b0c7-11f3-4a70-b18c-b258da67a421
- Bernadedta, Hermawan, A., & Koerniawati, T. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi. *JIPi: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 128–135.
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior* (4th ed.). Emerald Group Publishing Limited.
- Fajardo, M. F. (2023). Filipino Students' Competency in Evaluating Digital Media Content Credibility: 'Beginning' to 'Emerging' Levels. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 58–70. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-5>
- Fogg, B. J. (2003). *Persuasive Technology: Using Computers to Change What We Think and Do*. Morgan Kaufmann.
- Hahnel, C., Eichmann, B., & Goldhammer, F. (2020). Evaluation of Online Information in University Students: Development and Scaling of the Screening Instrument EVON. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.562128>
- Hajar, H. W., & Rachman, M. A. (2020). Peran Media Sosial pada Perilaku Informasi Mahasiswa dalam Menyikapi Isu Kesehatan. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 22(2). <https://doi.org/10.7454/JIPK.v22i2.004>
- Husna, A. F., & Husna, J. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dalam Pencarian Informasi terhadap Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Magister Prodi Ilmu Keperawatan Angkatan 2016 Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 391–400.
- Lee, J. Y., Paik, W., & Joo, S. (2012). Information Resource Selection of Undergraduate Students in Academic Search Tasks. *Information Research*, 17(1). <http://informationr.net/ir/17-1/paper511.html>
- Muryadi, D. A. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nurhayati, N., Suciati, M. E. U., & Heriyanti, N. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada di Era Search Engine. *IPTEK-KOM*, 16(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.17933/iptekkom.16.1.2014.29-40>
- Prijana, & Yanto, A. (2020). *Metode Penelitian Perpustakaan dan Sains Informasi*. Simbiosis Rekatama Media.

- Putranto, A., Haryati, Gandariani, T., Mitrayati, Yuliza Andriyani Siregar, & Rizky Brehnaputrifajar Khaerudin. (2025). Keterkaitan Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2532–2539. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1994>
- Rieh, S. Y., & Hilligoss, B. (2008). College Students' Credibility Judgments in the Information-Seeking Process. *Foundation Series on Digital Media and Learning*, 49–72. <https://doi.org/10.1162/dmal.9780262562324.049>
- Sakila, S., & Purwaningtyas, F. (2024). PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN DALAM PEMANFAATAN E-RESOURCES. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9(2), 15–24. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v9i2.7583>
- Septian, D., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2021). Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UKSW menggunakan teori Ellis. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.33526>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tomi, H. (2025). *Uji Persyaratan Analisis [Resume Mata Kuliah Statistik Lanjutan untuk Pendidikan]*.
- Trixa, J., & Kaspar, K. (2024). Information literacy in the digital age: information sources, evaluation strategies, and perceived teaching competences of pre-service teachers. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336436>
- Uslu, N. A., & Durak, H. Y. (2022). The relationships between university students' information-seeking strategies, social-media specific epistemological beliefs, information literacy, and personality traits. *Library & Information Science Research*, 44(2), 101155. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101155>
- Volasoohy, M. I., & Erlianti, G. (2026). Tingkat Kredibilitas Informasi Online Studi Kasus: Mahasiswa Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 375–381.
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM00000000007145>
- Wiratama, F., & Novita, S. (2025). Pengaruh Kredibilitas Informasi Terhadap Keputusan Jual Beli di Facebook Marketplace. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1), 145–132. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i1.16805>